

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. KERANGKA TEORI

##### 1. Pendidikan Agama Islam

###### a. Pengertian pendidikan Agama Islam

Sesuai dengan penegasan dari Undang – undang No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritualkeagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara<sup>37</sup>.

Dalam pandangan Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam merupakan pemberian bimbingan oleh seseorang terhadap orang lain dengan tujuan agar supaya dirinya mengalami perkembangan yang maksimal dengan tetap mempertahankan ajaran Islam. Dalam bahasa sederhananya, pendidikan agama Islam yaitu pengarahan kepada individu supaya menjadi muslim yang sempurna<sup>38</sup>.

Senada dengan Ahmad Tafsir, namun berbeda dalam pangkal atau dasarnya, pengertian yang ditawarkan oleh Muhaimin. Menurutnya,

---

<sup>37</sup> UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 32

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang pemahaman dan pengembangannya muncul, bersumber dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai fundamental yang tertera dalam Kalam Ilahi, Al-Quran, dan juga Sunnah Nubuawah. Walaupun sedikit berbeda dalam mendefinisikan Pendidikan Agama Islam, namun keduanya menjadikan ajaran dan nilai keislaman sebagai landasan utama<sup>39</sup>.

Ramayulis dalam mendefinisikan lebih kepada esensi dari nilai Islam itu sendiri, dengan menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses untuk mempersiapkan manusia kehidupannya sempurna dan bahagia, memiliki rascinta terhadap tanah air, mempunyai fisik tegap, sempurna budi pekertinya (akhlak), stabil pikirannya, peka perasaannya, bertanggungjawab dalam bekerja, sopan tutur kata, baik perkataan lisan maupun tulisan<sup>40</sup>.

#### b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam tidak hanya mementingkan pemenuhan kebutuhan intelektual saja. Lebih jauh, Pendidikan Agama Islam mengajarkan kepada para pelakunya untuk menghayati, mengamalkan, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan, nilai dan ajaran yang dipelajari menjadi pegangan hidup.

---

<sup>39</sup> Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hal. 143

<sup>40</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 202



sederhana. Dalam konteks keindonesiaan, kata pondok seringkali dipahami sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya<sup>42</sup>.

Arti pondok menurut pendapat Sugarda Poerbawakatja, adalah suatu tempat pemondokan bagi pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam<sup>43</sup>. Inti dan realitas pondok tersebut adalah kesederhanaan dan tempat tinggal sementara bagi para penuntut ilmu. Adapun istilah pesantren, berasal dari kata santri.

Ada yang mengatakan bahwa sumber kata santri tersebut berasal dari bahasa Tamil atau India yaitushastri, yang berarti guru mengaji atau orang yang memahami (sarjana) buku-buku dalam agama Hindu. Ada pula yang mengatakan bahwa pesantren itu berasal dari turunan katashastrayang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan<sup>44</sup>.

Ada juga yang mengatakan bahwa istilah pesantren itu berasal dari bahasa Sankrit, yaitu sant dan tra. Sant berarti manusia baik, sementaratra

---

<sup>42</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1995), h. 18. Lihat dalam Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, cet. 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h.70. Lihat juga dalam Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), h. 98-99. Lihat juga, Kholis Thohir, *Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi* (Analytica Islamica: Vol. 6 No. 1 Januri-Juni 2017) hal. 13

<sup>43</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, cet. 3 (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 287.

<sup>44</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 18.

berarti suka menolong, sehingga dari kedua kata tersebut terbentuklah suatu pengertian yaitu tempat pendidikan manusia yang baik-baik<sup>45</sup>.

Sementara dari artiterminologinya, pesantren itu dimaknai sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kiai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utamanya<sup>46</sup>.

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Ada beberapa pembagian pondok pesantren dan tipologinya yaitu<sup>47</sup>:

a. Pesantren Salaf.

Pondok pesantren salaf yakni pondok pesantren yang melakukan pengajaran terhadap santri-santrinya untuk belajar agama Islam secara khusus tanpa mengikutsertakan pendidikan umum di dalamnya. Kegiatan yang dilakukan biasanya mempelajari ilmu-ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab kuning atau kitab kuno (klasik),

---

<sup>45</sup> Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan dalam Agama dan Perubahan Sosial*, (ed.) Taufik Abdullah (Jakarta: Rajawali Press, 1983), h. 328.

<sup>46</sup> Amir Hamzah Wiryosukarto, et.al., *Biografi KH. Imam Zarkasih: dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 51.

<sup>47</sup> Kholis Thohir, *Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi*, (Analytica Islamica: Vol. 6 No. 1 Januri-Juni 2017) hal. 14

menggunakan metode tradisional seperti hafalan, menerjemahkan kitab-kitab saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

b. Pesantren Khalaf.

Yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah), memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Sedangkan mengenai arti pesantren khalafiyah (modern) adalah pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti; MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya<sup>48</sup>.

c. Pesantren Terintegrasi.

Yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan, sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja, dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santrinya mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja. Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlihat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Ciri khas atau unsur pokok dimaksud

---

<sup>48</sup> Departemen Agama, *Pedoman Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag RI, 2002), h. 6.

adalah: adanya kiai, masjid, santri, pondok, dan pengajaran kitab Islam klasik.

a. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *-curriculum*. Semula berarti *-a running course, or race course, especially a chariot race course.* Dari pengertian ini, kurikulum adalah suatu *-arena pertandingan* tempat belajar *-bertanding* untuk menguasai suatu pelajaran guna mencapai *-garis finis* berupa diploma, ijazah atau gelar kesarjanaan<sup>49</sup>.

Kurikulum merupakan sekumpulan acuan dan perencanaan yang tersusun rapih dalam menjalankan program pembelajaran berdasarkan kebutuhan guna mencapai tujuan. Pengembangan kurikulum pesantren pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari visi pembangunan nasional yang berupaya menyelamatkan dan memperbaiki kehidupan nasional. Secara konseptual, sebenarnya lembaga pondok pesantren optimis akan mampu memenuhi tuntutan perkembangan zaman.

Namun perlu diingat bahwa kurikulum hanya merupakan salah satu sub sistem lembaga pondok pesantren, proses pengembangannya tidak boleh bertentangan dengan kerangka penyelenggaraan pondok

---

<sup>49</sup> S. Robert Zais, *Curriculum Principles and Foundation* (New York: Happer and Raw Publisher, 1976), h. 6-7.

pesantren yang telah dikenal khas, baik dalam isi dan pendekatan yang digunakan.

Desain kurikulum pesantren yang digunakan untuk melayani santri secara garis besarnya dapat dikembangkan melalui;

- 1) melakukan kajian kebutuhan (need assessment) untuk memperoleh faktor-faktor penentu kurikulum serta latar belakangnya
- 2) menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan lingkup urutannya.
- 3) merumuskan tujuan yang diharapkan,
- 4) menentukan standar hasil belajar yang diharapkan sehingga keluarannya dapat terukur,
- 5) menentukan kitab yang dijadikan pedoman materi ajar dan ditentukan sesuai urutan tingkat kelompoknya,
- 6) menentukan syarat yang harus dikuasai santri untuk mengikuti pelajaran pada tingkat kelompoknya,
- 7) menentukan strategi pembelajaran yang serasi serta menyediakan berbagai sumber dalam proses pembelajaran,
- 8) menentukan alat evaluasi penilaian hasil belajar, dan
- 9) membuat rancangan rencana penilaian kurikulum secara keseluruhan dan strategi pengembangan berkelanjutan.

b. Sistem Pembelajaran

Pelaksanaan kurikulum pesantren dalam pembelajaran dilakukan dengan metode bandongan, sorogan, dan hafalan.

1) Metode bandongan

Metode bandongan merupakan metode pembelajaran dengan berpusat pada guru (guru yang aktif dan santri pasif) dimana para santri dengan duduk di sekeliling guru (kiai) yang membaca kitab dan santri menyimak masing-masing kitab dan mencatat jika dipandang perlu.

2) Metode sorogan

Metode sorogan adalah metode pembelajaran di mana santri menghadap guru secara satu persatu dengan membawakitab yang dipelajari. Adapun metode pembelajaran dengan hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan Kyai atau pembantunya (badal, asisten Kyai).

Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya. Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk Kyai atau ustadz, di depannya ada

meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Setelah Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab kemudian santri mengulangnya.

Sedangkan santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh Kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil. Inti metode sorogan adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara face to face antara Kyai dan santri.

Keunggulan metode ini adalah Kyai secara pasti mengetahui kualitas anak didiknya, bagi santri yang IQ nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran, mendapatkan penjelasan yang pasti dari seorang Kyai. Kelemahannya adalah metode ini membutuhkan waktu yang sangat banyak.

Meskipun sorogan ini dianggap statis, tetapi bukan berarti tidak menerima inovasi. Malah menurut Suyoto, metode ini sebenarnya konsekuensi daripada layanan yang ingin diberikan kepada santri. Berbagai usaha dewasa ini dalam berinovasi dilakukan justru mengarah kepada layanan secara individual kepada anak didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.

Mastuhu memandang bahwa sorogan adalah metode mengajar secara individual langsung dan intensif. Dari segi ilmu pendidikan, metode ini adalah metode yang modern karena antara Kyai dan santri saling mengenal secara erat. Kyai menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan, begitu pula santri juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Metode sorogan dilakukan secara bebas (tidak ada paksaan), dan bebas dari hambatan formalitas.

### 3) Hafalan

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan Kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan di hadapan Kyai/ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk Kyai/ustadz yang bersangkutan. Materi pelajaran dengan metode hapalan umumnya berkenaan dengan Al Qur'an, nazham-nazham nahwu, sharaf, tajwid ataupun teks-teks nahwu, sharaf dan fiqh.

### 3. Implementasi Nasionalisme

Perlu diketahui bahwa nasionalisme berawal dari suatu kesadaran. Maka dari itu, nasionalisme dapat dijabarkan dan ditularkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu cara menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari adalah melalui pendidikan.

Melalui proses pembelajaran di sektor pendidikan, maka nilai-nilai pendidikan karakter dapat dimasukkan. Mengingat bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme merupakan suatu pembelajaran yang bersifat abstrak, maka lembaga pendidikan (termasuk pesantren) pun harus mengemasnya dengan metode yang tepat agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat diterima oleh semua orang sesuai dengan apa yang direncanakan.

Ketika nasionalisme itu berkolaborasi dengan pendidikan, maka yang akan terjadi adalah adanya rasa saling menghargai, serta keharmonisan antar sesamanya. Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa implementasi nyata terhadap penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari sangatlah dibutuhkan. Apalagi jika kita menghadapi kecaman dari era globalisasi seperti sekarang ini. Arti penting dari implementasi terhadap penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari adalah untuk menjaga kita dari pengaruh luar yang semakin keras.

Seperti kita ketahui bahwa tidak selamanya pengaruh itu selalu bersifat positif. Ada kalanya pengaruh itu bersifat negatif. Pengaruh-pengaruh negatif tersebut apabila dibiarkan berkelanjutan maka lama kelamaan akan mengikis

rasa cinta tanah air para generasi penerus bangsa. Sebagai bangsa yang berjiwa nasionalisme, tentunya kita semua tidak menghendaki adanya pengaruh buruk masuk ke dalam negara kita.

Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dari bangsa Indonesia sendiri untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai nasionalisme. Melalui sektor pendidikan, harapan implementasi terhadap penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari akan tercapai dengan baik.

Implementasi pendidikan karakter nasionalisme di Pesantren dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri santri. Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran.

Dengan demikian, pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak, yaitu kognitif, fisik, sosial, emosi, kreatifitas dan spiritual.

Pendidikan dengan model ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik jadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif namun juga dalam karakter. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidup<sup>50</sup>.

---

<sup>50</sup> Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim PROGRES Volume 5 Nomor 1 tahun 2017 hal 123

#### 4. Implikasi Nasionalisme

Arti kata implikasi itu sendiri sesungguhnya memiliki cakupan yang sangat luas dan beragam, sehingga dapat digunakan dalam berbagai kalimat dalam cakupan bahasa yang berbeda-beda. Kata implikasi dapat dipergunakan dalam berbagai keadaan maupun situasi yang mengharuskan seseorang untuk berpendapat atau berargumen. Seperti halnya dalam bahasa penulisan maupun matematika.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna kata implikasi adalah keterlibatan atau suasana terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan berasal dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yakni berarti membawa jalinan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal.

**Menurut Islamy (2003, 114-115)**, implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu.

**Menurut Winarno (2002:171-174)**: Setidaknya ada lima dimensi yang harus dibahas dalam memperhitungkan implikasi dari sebuah kebijakan. Dimensi-dimensi tersebut meliputi:

- a. Pertama, implikasi kebijakan pada masalah-masalah publik dan implikasi kebijakan pada orang-orang yang terlibat.

- b. Kedua, kebijakan mungkin mempunyai implikasi pada keadaan-keadaan atau kelompok-kelompok diluar sasaran atau tujuan kebijakan.
- c. Ketiga, kebijakan mungkin akan mempunyai implikasi pada keadaan-keadaan sekarang dan yang akan datang.
- d. Keempat, evaluasi juga menyangkut unsur yang lain yakni biaya langsung yang dikeluarkan untuk membiayai program-program kebijakan publik.
- e. Kelima biaya tidak langsung yang ditanggung masyarakat atau beberapa anggota masyarakat akibat adanya kebijakan publik.

## 5. Nasionalisme

### a. Pengertian Paham Nasionalis

Nasionalis berasal dari tiga kata yaitu nasional dan isme. National berarti sekumpulan orang yang menghuni sebuah negara atau tempat. Selain itu ada juga yang mengartikan bahwa nation juga memiliki arti suatu perkumpulan politik yang mengakui sebuah negara<sup>51</sup>.

Nasionalisme berasal dari akar kata Nation yang berarti bangsa. Bangsa memiliki dua pengertian yaitu sosiologi serta antropologi. Dalam pengertian sosiologi-antropologi bangsa adalah masyarakat yang

---

<sup>51</sup> Ita Mutiara Dewi, -Nasionalisme dan Kebangkitan dalam Tropeng, Jurnal Mozaik, vol. 3, no. 3, 2008, 1.

merupakan suatu persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, agama, sejarah dan adat istiadat.

Menurut Hans Kohn, nasionalisme atau cinta tanah air menyatakan bahwa negara kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik dan bahwa bangsa adalah sumber dari semua kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi<sup>52</sup>. Nation adalah sebuah negara yang telah lahir setelah sistem kerajaan atau dinasti yang telah hancur. Dan nation ini adalah sebuah hasil yang telah dilahirkan oleh pendahulu dengan bersusah payah demi terlahirnya suatu bangsa dengan semangat yang luar biasa untuk membela tanah air.

Paham ini lahir di abad ke-delapanbelas, ketika negara Prancis mendeklarasikan revolusi Prancis dan negara Itali, Inggris, Jerman serta negara Eropa lainnya yang melahirkan revolusi industri<sup>53</sup>. Pada abad ini memang banyak ditemukan teknologi baru, contohnya pada waktu revolusi industri di Inggris ditemukan mesin yang dapat menggantikan tenaga manusia dan harga terbilang lebih murah dari pada tenaga manusia.

Karena sikap cinta terhadap tanah air lah bisa diciptakan hal-hal yang luar biasa untuk kemajuan negara tersebut<sup>54</sup>. Sementara pengertian nasionalis menurut pandangan Islam ialah menunjuk pada nasionalis yang

---

<sup>52</sup> Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya* (Jakarta: PT Pembangunan, 1984), 12.

<sup>53</sup> Azman, -Nasionalisme dalam Islam, *Jurnal Al-Daulah*, vol. 6, no. 2, 2017, 2.

<sup>54</sup> Ma'ruf Misbah dkk, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: CV Wicaksana, 1991), 121.

komitmen pada pandangan bahwa negara dan masyarakat harus diatur oleh Islam sebagai agama dalam arti luas, bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan juga hubungan antar sesamamansia, sikap manusia terhadap lingkungannya, alam dan lain sebagainya<sup>55</sup>.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nasionalis memiliki arti kebangsaan yang cinta akan tanah air. Sedangkan nasionalisme adalah suatu paham kebangsaan yang memiliki arti yang sama yaitu cinta dengan tanah air. Masih dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nasionalisme berarti ilmu untuk mencintai tanah air. Bangsa menurut Ernest Renan adalah suatu azas-akal yang terjadi dari dua hal. Pertama, rakyat itu dulunya harus bersama-sama menjalani suatu riwayat. Kedua, rakyat itu sekarang harus mempunyai kemauan, keinginan hidup menjadi satu.

Otto Bauer juga menjelaskan bahwa bangsa adalah suatu persatuan perangai yang terjadi dari persatuan hal ikhwal yang telah dijalani oleh rakyat itu. Jadi nasionalisme adalah suatu iktikad, suatu keinsyafan rakyat bahwa rakyat itu ada satu golongan dan satu bangsa<sup>56</sup>.

Cinta tanah air merupakan fitrah dalam kehidupan manusia, mereka menganggap cinta tanah air seperti mereka cinta kepada diri sendiri dan

---

<sup>55</sup> Piagam Jakarta 22 Juni 1945, 9.

<sup>56</sup> Soekarno, Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I (Surabaya: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1965), 3.

jiwanya, meskipun dengan apa adanya, bahkan sering memuji karena keindahan dan kebagusan dirinya. Menurut Mas Mansur –tiap jiwa memiliki roh dan tiap-tiap roh bertanah air pada jiwanya, tidak ubahnya saya yang bertanah air pada jiwa dan badan saya, dalam hal ini kewajiban bagi saya untuk merawat, mencintai, membela tanah air tercinta sayal<sup>57</sup>

Nasionalisme adalah sikap nasional untuk menjaga harga diri dan kemerdekaan bangsa serta sekaligus menghormati dan menghargai bangsa lain. Dalam bukunya Rima Yuliasuti (2011) dijelaskan Adolf Henken (1988) berpendapat bahwa pengertian nasionalisme merupakan pandangan yang berpusat pada bangsanya. Dari sini kita jadi mengetahui bahwa jika bangsa ini diibaratkan sebagai –Ragall, maka nasionalisme itu semacam –Roh atau Jiwanyall.

Jadi keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Pada dasarnya sikap nasionalisme ini merupakan sebuah ekspresi yang tercipta karena adanya hubungan antara darah dengan tanah sebagai tempat hidup. Ekspresi ini akan terus mengalami perkembangan berdasarkan situasizaman.

Dahulu masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke mengekspresikan rasa nasionalismenya dengan cara melawan dan mengusir penjajah. Saat Indonesia telah merdeka, ekspresi nasionalisme

---

<sup>57</sup> Dwi Purwoko dkk, Negara Islam, Percikn Pemikiran: H.Agus Salim, KH. Mas Mansur, Muhammad Natsir, Hasyim Asari (Depok: Permata Artika Kreasi, 2001), 37.

bisa ditunjukkan dengan melawan cengkaman ekonomi kolonial (penjajahan ekonomi) maupun melawan cengkaman politik asing (penjajahan politik) yang senantiasa ingin mengatur-atur rumah tangga Indonesia. Sebuah negara hanya bisa terbentuk dengan baik jika warganya memiliki semangat nasionalisme tinggi yang ditunjukkan dengan ekspresi positif.

Faham ini mengajarkan kepada manusia bahwa sebuah negara bisa dibangun meski berasal dari masyarakat majemuk. Dari sini, semua masyarakat bisa membangun masa depan bersama, melaksanakan tujuan bersama, menjaga keamanan dan menegakkan keadilan. Rasa nasionalisme dapat menjadi sebuah wujud rasa syukur kepada Tuhan yang telah menjadikan manusia hidup dan berkembang di sebuah tempat di muka bumi ini.

Dari rasa nasionalisme inilah kemudian manusia akan mampu memiliki rasa dan semangat kebersamaan, persatuan dan kesatuan di atas keanekaragaman penduduk yang ada di wilayah yang sama. Apabila sebuah kelompok masyarakat memiliki rasa nasionalisme, maka loyalitas dan pengabdian masyarakatnya akan diarahkan untuk kepentingan sosial yang lebih besar (negara).

Selain itu, nasionalisme juga sangat berguna untuk membina rasa bersatu antar penduduk negara yang heterogen karena adanya perbedaan

suku, agama. Asal-muasal nasionalisme yang ada pada diri seseorang tidak datang dengan sendirinya. Akan tetapi dapat dipengaruhi oleh banyak unsur, diantaranya: perasaan nasional, watak nasional, batas nasional, bahasa nasional, peralatan nasional dan agama.

Di nusantara muncul tokoh yang mengusung pembaruan dalam daerah-daerah (yang nantinya akan merambah pada skala nasional) salah satu tokoh tersebut yaitu KH. Abdul Wahab Chasbullah yang berpandangan bahwa islam juga bisa eksis dalam pemerintahan.

Beliau menyerukan pandangan demokrasi seperti, diumpamakan pada Aturan Hukum zina, kita bisa protes dengan kebijakan zina karena memang persoalan zina sangat jauh berbeda dengan pandangan pemerintahan Belanda. Kita bisa menyuarakan itu dan sudah menjadi Hakorang Islam dalam menuntut apapun yang melenceng dari Islam. Itulah yang ingin diperjuangkan mbah wahab dalam melawan penjajah.

b. Pemikiran pemikiran Nasionalisme KH. Wahab Chasbullah

Nilai yang diajarkan oleh Kiai Wahab tentang Nasionalisme Islam memuat dua hal yaitu:

1. Cinta tanah air sebagai bagian dari iman (hubbul wathan minal iman).

Cinta tanah air merupakan perilaku yang membuktikan kepedulian, penghargaan, yang didasari oleh semangat berbangsa, serta rela berkorban.

Menurut Mustari (2017:160) diantara indikator mencintai tanah air adalah:

- a. menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional
  - b. menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia
  - c. hafal lagu-lagu kebangsaan
2. Kedua, semangat kaum muda untuk membela bangsa dari penjajahan.

Diantara indikator bela bangsa adalah:

- a. Melestarikan budaya
- b. Belajar rajin bagi para pelajar
- c. Mentaati hukum dan aturan negara

Bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya. Peran penting Bela Negara dapat dikuak secara lebih jernih dan mendalam melalui perspektif pertahanan.

Keutuhan wilayah Indonesia, beserta seluruh sumber daya, kedaulatan dan kemerdekaannya, selalu terancam oleh agresi asing dari luar dan pergolakan bersenjata dari dalam. Kalau ancaman ini menjadi nyata dan Indonesia tidak siap, semuanya bisa kembali ke titik nol.

Antisipasi para pendiri bangsa tercantum dalam salah satu poin tujuan nasional yaitu –Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia. Pernyataan tersebut menjadi dasar dari tujuan pertahanan. Ia tidak berdiri sendiri tetapi berbagi ruang dengan tujuan keamanan atau ketertiban sipil dan berdampingan dengan 3 (tiga) tujuan lainnya, yakni tujuan kesejahteraan (memajukan kesejahteraan umum), tujuan keadaban (mencerdaskan kehidupan bangsa) dan tujuan kedamaian (berpartisipasi aktif dalam perdamaian dunia yang adil dan abadi).

Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara dan Syarat-syarat tentang pembelaan diatur dengan undang-undang. Kesadaran bela negara itu hakikatnya kesediaan berbakti pada negara dan kesediaan berkorban membela negara. Spektrum bela negara itu sangat luas, dari yang paling halus, hingga yang paling keras. Mulai dari hubungan baik sesama warga negara sampai bersama-sama menangkal ancaman nyata musuh bersenjata. Tercakup di

dalamnya adalah bersikap dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara.

## 6. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penulisan yang berkaitan dengan nasionalisme pondok pesantren. Beberapa diantaranya penulis hadirkan untuk menunjang kajian teoritik dalam penelitian. Diantaranya:

- a. Asrori Arafat, Muh. Rosyid Ridlo, (2019) –Strategi Penanaman Nasionalisme Pada Pondok Pesantren (Studi Kasus Tentang Penanaman Nasionalisme pada Santri Pondok Pesantren Sunan Gunungjati Ba‘alawy, Gunungpati, Semarang)‖ Penulisan ini adalah penulisan dalam bentuk metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penulisannya dapat disimpulkan bahwa strategi Pondok Pesantren SGJB dalam menanamkan nasionalisme dilakukan dengan tindakan-tindakan kecil hingga yang benar-benar kegiatan yang menyangkut masalah nasionalisme. Yaitu dengan kegiatan-kegiatan harian yang dilakukan oleh santri, seperti saat hidup dalam pondok, saat mengerjakan sesuatu didalam pondok. Melalui kegiatan rutin baik tiap minggu maupun tiap bulan juga, seperti adanya kegiatan roan, ziarah kubur, pengajian, khitobah, dan lain sebagainya. Dan juga kegiatan tahunan, baik secara keagamaan maupun secara nasional, seperti adanya kegiatan di hari raya

islam, peringatan maulid nabi, hingga kegiatan agenda negara, seperti upacara bendera 17 Agustus hingga acara lainnya.

- b. Khoirudin Muhammad, (2016) -Bhineha Tunggal Ika: Studi Tentang Pemahaman dan Sikap Santri terhadap Semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia Di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, penulisan ini termasuk jenis penulisan lapangan (Field Research), dengan rumusan masalah: 1. Bagaimana pemahaman Santri Pesantren Luhur Al-Husna tentang makna semboyan Bhinneka Tunggal Ika? 2. Bagaimana sikap santri pesantren luhur Al-husna dalam mengamalkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari? 3. Bagaimana konstruksi sosial dalam membentuk sikap kebhinekaan santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya? Hasil penulisan ini adalah: Berdasarkan fokus masalah yang ada pada penulisan ini, maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut: Pertama, pemahaman santri terhadap Bhineka Tunggal Ika ditunjukkan oleh pemahaman para warga Negara Indonesia yang menghadapi berbagai Suku, Ras, Budaya dan agama. Pemahaman tersebut ditunjukkan dengan jawaban yang kompak dari beberapa santri, yaitu pernyataan setuju akan perbedaan Ras, Suku, Budaya dan Agama yang ada di Indonesia merupakan suatu hal yang wajar. Santri juga menyatakan perbedaan itu jangan menjadi pemicu perpecahan, justru dengan perbedaan semangat persatuan justru harus ditegakkan. Kedua, sikap santri terhadap bhineka tunggal ika yaitu ditunjukkan dengan sikap

inklusif (keterbukaan), mendahulukan dialog, humanis, toleransi, tolong menolong, rasa keadilan terhadap sesama, persamaan dan persaudaraan sebangsa maupun antar bangsa, berbaik sangka, cinta tanah air. ketiga, didalam konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman ini membawa pemahaman bahwa ada tiga macam dealektika sosio kultural yang dibangun, yaitu eksternalisasi, Objektifikasi, dan Eksternalisasi. Pesantren Luhur Al-Husna kaitanya dengan Penulisan Pemahaman Dan sikap Santri Terhadap semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia ini membawa kepada konstruksi sosial yang dibangun masyarakat atau santri di dalam Pesantren tersebut. Eksternalisasi, dalam tahap dealektika Bhineka Tunggal Ika menjadi suatu hal yang bisa diterima oleh santri dan menjadi produk sosial oleh masyarakat. Hal ini dihasilkan dari proses penyesuaian diri santri Pesantren Luhur Al-Husna Terhadap santri lainnya yang bermacam- macam Ras, Suku, serta Budaya yang ada pada pesantren tersebut. Sikap penyesuaian diri ini membawa dampak pada sikap menghargai antar suku yang ada. Obyektifikasi, adanya penyesuaian diri dalam santri terhadap sosio kultural yang ada kemudian terjadilah dampak terjadinya konstusional pada sikap santri terhadap Bhineka Tunggal Ika. Sikap tersebut di tandai dengan nilai-nilai inklusif (keterbukaan), mendahulukan dialog, humanis, toleransi, tolong menolong, rasa keadilan terhadap sesama, persamaan dan persaudaraan sebangsa maupun antar

bangsa, berbaik sangka, cinta tanah air. Internalisasi, pemahaman dan sikap santri terhadap bhineka tunggal ika ditunjukkan dengan perilaku yang menghargai antara santri satu dengan santri lainnya baik itu dari satu Suku, Ras serta Budaya maupun yang berlainan. Seperti penggunaan bahasa Indonesia meskipun sedang berkumpul maupun berinteraksi antara sesama suku maupun lainnya. Hal ini membawa pada sikap keharmonisan serta kerukunan yang ada di dalam pesantren tersebut.

- c. Nursin, (2019) –Strategi Penanaman Ideologi Kebangsaan Di Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Mataram Ilir Seputih Surabaya Lampung Tengahll, Tesis. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penulisan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Strategi Penanaman Ideologi Kebangsaan di Pondok Pesantren Ash – Shiddiqi Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Kabupataen Lampung Tengah, dengan pokok permasalahan sebagai berikut : 1. Seperti apa Profil Pondok Pesantren Ash – Shiddiqi Mataram Ilir Seputih Surabaya Lampung Tengah ? 2. Dimana Ideologi Kebangsaan di tempatkan dalam Kurikulum Pondok Pesantren Ash – Shiddiqi Mataram Ilir Seputih Surabaya Lampung Tengah ? 3. Kendala apa yang di hadapi dalam Penanaman Ideologi Kebangsaan di Pondok Pesantren Ash – Shiddiqi Mataram Ilir Seputih Surabaya Lampung Tengah ? Hasil penulisannya sebagai berikut: 1. Pimpinan Pondok

Pesantren Ash – Shiddiqi berusaha secara konsisten menanamkan ideologi kebangsaan pada santri. Langkah yang juga dilakukan dengan memanfaatkan lembaga pendidikan formal dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pengurus Pondok Pesantren Ash – Shiddiqi. Penanaman melalui pendidikan formal dengan memanfaatkan mata pelajaran yang memiliki hubungan dengan nilai kebangsaan, seperti PKn dan Pendidikan Sejarah. Penanaman ideologi kebangsaan juga dilakukan dengan memanfaatkan lagu-lagu nasional, untuk dinyanyikan oleh santri di tingkat Taman Kanak-Kanak. 2. Strategi penanaman ideologi kebangsaan juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Ash – Shiddiqi, diantaranya dengan melaksanakan upacara hari senin dan hari – hari besar lainnya, selalu memeberikan motivasi terkait ideology kebangsaan, serta memanfaatkan metode musyawarah (Bahtsul Masa`il) dan rihlah ilmiah. Metode musyawarah digunakan untuk mengkaji sebuah tema, misalnya adalah nilai-nilai kebangsaan yang tercermin dalam Al Quraqn & Hadist. Sementara metode rihlah ilmiah adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju ke suatu tempat tertentu dangan tujuan untuk mencari ilmu. Kota yang dikunjungi tentu saja tempat-tempat yang memiliki nilai religius dan sejarah, sekaligus bermanfaat untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Selain itu penanaman ideologi kebangsaan dengan cara melakukan kegiatan nonton bareng, pada saat

Timnas Indonesia bertanding dan video – video perjuangan seperti G30 SPKI, Sang Kyai dan lainnya, guna meningkatkan rasa nasionalisme para santri. 3. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat, sudah semestinya ikut berperanserta dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Pondok pesantren di Indonesia secara umum, hingga kini tetap eksis. Eksistensi pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai sarana dakwah Islam dan lembaga pengembangan masyarakat yang mengentaskan para santri untuk dibina atas tanggung jawab menuju kehidupan yang lebih baik. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terbukti telah melahirkan kader- kader yang berguna bagi bangsa dan negara

- d. Abdul Karim, (2012) -Peran Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Umat Beragama Dalam Konteks Ke-Indonesiaan, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Rumusan masalahnya adalah: 1. Bagaimana sejarah perkembangan pondok pesantren di Indonesia? 2. Bagaimana peran dan Partisipasi pondok Pesantren Terhadap Masyarakat Dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Umat Beragama? 3. Bagaimana Peran Kiai Dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Umat Beragama? 4. Bagaimana Hubungan Perantren Dengan Masyarakat Dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Umat

Beragama? Penulisan ini menghasilkan: Sejarah perkembangan pondok pesantren dalam konteks kebangsaan, pesantren selalu pro aktif dalam pembangunan bangsa. Baik dalam pradaban budaya dan pendidikan bagi masyarakat. Pesantren tidak hanya mengurus ubudiyah, akan tetapi pesantren pro aktif dalam pembangunan bangsa. Pergeseran pesantren dari waktu ke waktu tidak lagi hanya urusan agama, pesantren juga aktif dalam kancah perpolitikan dengan tujuan untuk control politik dan memberikan pandangan politik yang adil dan jujur. Pesantren juga harus memberikan pendidikan kepada masyarakat akan pentingnya politik yang adil dan jujur dengan tujuan membangun bangsa yang beradab.

- e. Mursidin, (2019) –Pendidikan Agama Islam Berbasis Nasionalismell, Ta‘dib: Journal Pendidikan Islam, simpulannya adalah: nasionalisme dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan di mana kesetian seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara, di mana masyarakatnya dipersatukan karena ras, bahasa, agama, sejarah dan adat. Hal tersebut berdasar pada penciptaan manusia yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsabangsa. Nasionalisme merupakan semangat kelompok manusia yang hendak membangun suatu bangsa yang mandiri, dilandasi satu jiwa dan kesetiakawanan yang besar. Mencintai tanah air tidak dilarang agama. Yang dilarang adalah mengurus suatu negara atau mengajak orang lain untuk mengurusnya dengan asa

kebangsaan tanpa mengambil aturan Islam. Semangat nasionalisme serta cinta tanah air dan menyatukannya dengan aturan Islam adalah sikap terpuji. Sebagaimana Alquran surah Al-Hujurat mengakui eksistensi bangsa-bangsa, tapi menolak nasionalisme sempit yang mengarah kepada Ashabiyah. Kebangsaan adalah suatu fitrah dan alamiyah.

- f. Nurul Hakim, (2015) -Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang)|| dengan rumusan masalah dalam penulisan ini adalah: 1. Bagaimana peran pondok pesantren salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama? 2. Apa kendala yang dihadapi pondok pesantren salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama? Penulisan yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini menghasilkan simpulan sebagai berikut:
1. Peran Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama PondokPesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang memiliki peran yang penting dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama. Hal tersebut dapat terlihat dari pembinaan nilai toleransi beragama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang.
  2. Keragaman agama dan etnis Kelurahan Sendang Mulyo memiliki andil

yang cukup besar dalam pelaksanaan pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang. Kendala yang dihadapi Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang adalah saat ini masih ada pandangan yang berbeda dari masyarakat terhadap keberadaan santri Pondok Pesantren Salafiyah AzZuhri KetilengSemarang yang berasal dari beberapa daerah yang berbeda.

*Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu*

NO	IDENTITAS	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Asrori Arafat, Muh. Rosyid Ridlo	1. Meneliti tentang nasionalisme pesantren 2. Pendekatan kualitatif	1. Asrori arafat berbicara tentang strategi penanaman nasionalisme santri, sementara penulis pada pendidikan agama islam dalam menumbuhkan sikap nasionalisme santri 2. Studi kasus dan multi situs
2	Khoirudin Muhammad	1. Meneliti nasionalisme pesantren 2. Kualitatif	1. studi kasus dan multi situs 2. obyek Khoirudin Muhammad Bhinneka Tunggal Ika, sementara penulis obyeknya pendidikan agama islam
3	Nursin	1. berbicara tentang strategi nasionalisme 2. pendekatan kualitatif	1. nursin berbicara tentang strategi penanaman ideologi kebangsaan, sementara penulis pada pendidikan agama islam berbasis pesantren dalam menumbuhkan sikap nasionalisme 2. fokus Nursin pada sekolah formalnya, sementara penulis pada

			pondok pesantren salafnya
4	Abdul Karim	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. kualitatif</li> <li>2. pendidikan pesantren dalam membangun nasionalisme</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Abdul Karim lebih fokus pada peran aktif keluar pesantren, sementara penulis lebih ke dalam, bagaimana PAI pesantren salaf itu mengajarkan nasionalisme</li> </ol>
5	Mursidin	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitatif</li> <li>2. pendidikan agama islam berbasis nasionalisme</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mursidin berbicara PAI umum, sementara penulis PAI pesantren salaf</li> </ol>
6	Nurul Hakim	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitatif</li> <li>2. Nasionalisme</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nurul Hakim berbicara nilai sementara penulis mengkaji PAI pesantren salaf</li> </ol>

Sejauh ini, penulisan tentang pendidikan agama islam berbasis pesantren dalam menumbuhkan nasionalisme masih sangat minim. Dan setelah dilakukan pengkajian secara mendalam maka diperoleh perbedaan penulisan ini dengan penulisan terdahulu diantaranya:

1. Bentuk Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada Pondok Pesantren Al-Huda Banjar dan Pondok Pesantren Sabilul Hidayah Panggul Trenggalek?
2. Implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada Pondok Pesantren Al-Huda Banjar dan Pondok Pesantren Sabilul Hidayah Panggul Trenggalek?

3. Implikasi Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada Pondok Pesantren Al-Huda Banjar dan Pondok Pesantren Sabilul Hidayah Panggul Trenggalek?

Dari sekian banyak penulisan yang sudah ada, penulisan ini menguatkan penelitian sebelumnya. Kajian terdahulu meneliti tentang peran pesantren dalam menanamkan nasionalisme, strategi penanaman nasionalisme, juga tentang pandangan santri terhadap Bhineka Tunggal Ika. Sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada bagaimana Pendidikan Agama Islam berbasis Pesantren itu diajarkan, diimplementasikan, dan memberikan implikasi pada santri.

7. Paradigma Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar orang tua atau guru dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan hidupnya. Pendidikan bisa membantu manusia mengangkat harkat dan martabatnya dibandingkan manusia lainnya yang tidak berpendidikan. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran tertentu.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang dikelola secara swadaya. Salah satu tujuan lembaga pendidikan ini adalah membantu pendidikan formal, yaitu memberdayakan masyarakat dalam mempelajari ilmu-ilmu agama.

Usaha untuk menjadikan santri mempunyai karakter yang selalu melekat pada santri harus melalui usaha yang terus menerus dan berkelanjutan. Dengan harapan, bila santri tersebut sudah hidup ditengah-tengah masyarakat dapat menerapkan apa yang sudah menjadi karakter santri ketika masih dalam Pesantren, yang dalam hal ini adalah nilai-nilai nasionalisme atau cinta tanah air.

Pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus menceritakan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penulisan.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

